

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia. Kontribusinya dapat diukur melalui pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan nasional, serta penyediaan bahan baku bagi industri. Menurut Hidayah et al. (2024), sektor pertanian masih dianggap sebagai fondasi utama pembangunan ekonomi nasional. Salah satu subsektor penting adalah hortikultura di mana bawang merah termasuk dalam komoditas prioritas nasional yang memiliki potensi besar di pasar domestik maupun global. Produktivitas pertanian yang tinggi secara langsung berkorelasi positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, transformasi agribisnis menuju sistem yang berkelanjutan dengan daya saing yang kuat menjadi suatu urgensi. Hal ini sejalan dengan pandangan Supatminingsih et al. (2023) yang menekankan pentingnya penguatan agribisnis berkelanjutan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani serta mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

Menurut Kementerian Pertanian (2023), rata-rata konsumsi bawang merah oleh rumah tangga di Indonesia pada tahun 2023 diperkirakan mencapai 2,86kg per kapita per tahun, sementara tingkat ketersediaannya mencapai 3,84 kg per kapita per tahun. Data ini mencerminkan tingginya tingkat pemanfaatan bawang merah sebagai bahan bumbu dan penyedap dalam konsumsi rumah tangga. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir yakni dari tahun 2020 hingga 2022, Indonesia mengalami tren peningkatan produksi bawang merah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) produksi nasional tercatat sebesar 1,81 juta ton pada tahun 2020 meningkat menjadi 2,00 juta ton pada tahun 2021 yang mencerminkan pertumbuhan tahunan sebesar 4,99%. Namun demikian, pada tahun 2022 terjadi sedikit penurunan produksi menjadi 1,97 juta ton. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2021 yang menunjukkan adanya dinamika positif dalam pengembangan subsektor hortikultura khususnya komoditas bawang merah dalam mendukung ketahanan pangan nasional.

Petani sebagai aktor utama dalam produktivitas bawang merah, juga memainkan peran yang penting. Peran strategis mereka tidak hanya berkontribusi terhadap ketahanan pangan tetapi juga memiliki implikasi signifikan dalam pembangunan ekonomi regional. Kontribusi petani tercermin dalam berbagai aspek antara lain peningkatan standar hidup masyarakat, penciptaan lapangan kerja, pengurangan tingkat pengangguran, serta pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, keberhasilan dalam sektor pertanian khususnya pada komoditas unggulan seperti bawang merah juga dapat menghasilkan surplus pangan yang menopang stabilitas pasokan nasional. Dalam konteks ini, Murgas et al. (2023) menekankan pentingnya variabel partisipasi angkatan kerja dalam sektor pertanian sebagai faktor penentu dalam penguatan ekonomi daerah mengingat tenaga kerja pertanian merupakan komponen vital dalam mendorong produktivitas dan pembangunan wilayah secara berkelanjutan.

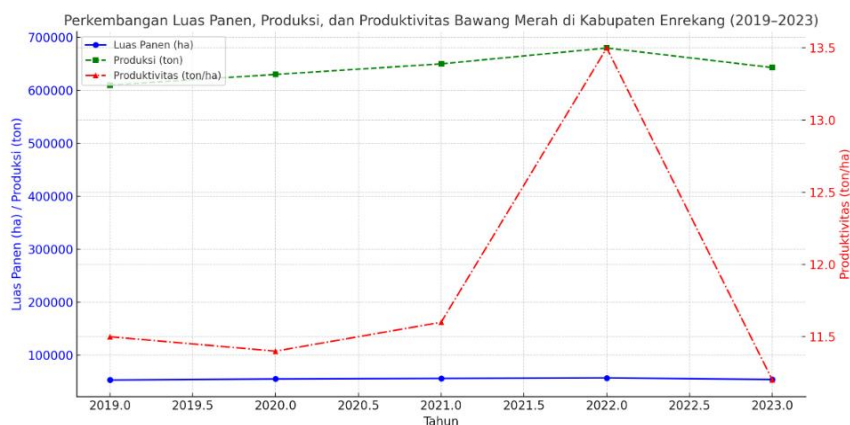
Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai sentra produksi komoditas unggulan bawang merah. Permintaan terhadap komoditas ini menunjukkan tren peningkatan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Alsyatry et al. (2021) mengemukakan bahwa peningkatan populasi berdampak langsung terhadap peningkatan permintaan bawang merah yang pada gilirannya mendorong kenaikan harga jual di pasar. Kenaikan harga tersebut memberikan insentif ekonomi bagi petani untuk meningkatkan volume produksi serta memperluas skala usahatani. Dengan demikian pertumbuhan jumlah konsumen tidak hanya memperkuat permintaan pasar, tetapi juga berperan sebagai pemacu bagi pengembangan kapasitas produksi pada tingkat petani.

Tabel 1. Luas Panen Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Enrekang Tahun 2019 – 2023.

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2019	7.605	80.017	10,5
2020	9.565	102.872	10,8
2021	13.887	150.911	10,9
2022	9.877	132.940	13,5
2023	13.669	175.933	12,9
Rata-rata	54,603	642.673	11,53

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang, 2024.

Berdasarkan Tabel 1 dalam lima tahun terakhir produksi bawang merah menunjukkan tren yang meningkat baik dari segi luas panen, volume produksi, maupun produktivitas. Pada tahun 2019 luas panen tercatat 7.605 hektar dengan produksi 80.017 ton dan produktivitas 10,5 ton/ha. Angka ini terus meningkat hingga tahun 2023 dengan luas panen mencapai 13.669 hektar, produksi 175.933 ton, dan produktivitas 12,9 ton/ha. Produktivitas tertinggi tercatat pada tahun 2022 sebesar 13,5 ton/ha, dengan rata-rata lima tahunan sebesar 11,53 ton/ha. Peningkatan ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam sistem budidaya, efisiensi penggunaan lahan, dan kemungkinan peningkatan adopsi teknologi pertanian. Di Desa Batu Noni, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, bawang merah merupakan salah satu komoditas unggulan yang diandalkan dalam menopang pendapatan petani.



Gambar 1. Grafik Produksi Bawang Merah di Kabupaten Enrekang

Berdasarkan Gambar 1 perkembangan usahatani bawang merah di Kabupaten Enrekang selama periode 2019 hingga 2023 menunjukkan dinamika yang cukup signifikan baik dari sisi luas panen, produksi, maupun produktivitas. Berdasarkan grafik yang disajikan, luas panen mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 luas panen tercatat sebesar 7.605 hektar dan mengalami peningkatan hingga mencapai 13.887 hektar pada 2021. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan menjadi 9.877 hektar sebelum akhirnya kembali meningkat menjadi 13.669 hektar pada tahun 2023.

Meskipun memiliki potensi produksi yang cukup besar petani bawang merah di Kabupaten Enrekang masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan ekonomi yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah fluktuasi harga pasar yang berdampak pada ketidakpastian pendapatan petani (Murgas et al., 2023). Dalam konteks pengembangan sektor pertanian peningkatan produksi diharapkan dapat mendorong pertumbuhan pendapatan masyarakat pedesaan khususnya petani bawang merah. Namun demikian, di tingkat lokal seperti di Desa Batu Noni, Kecamatan Anggeraja, petani masih dihadapkan pada

kendala serius terutama keterbatasan modal usaha. Keterbatasan ini menghambat kemampuan petani dalam memperoleh sarana produksi seperti benih unggul, pupuk, pestisida, dan alat pertanian, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap produktivitas dan pendapatan usaha tani.

Menurut Nuddin dan Nadir (2023), pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Enrekang sangat dipengaruhi oleh jenis pupuk yang digunakan, baik organik maupun anorganik di mana masing-masing memiliki dampak langsung terhadap hasil produksi dan tingkat pendapatan. Untuk menjawab permasalahan permodalan tersebut pemerintah melalui lembaga keuangan perbankan khususnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) telah menyediakan fasilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang ditujukan bagi petani dan pelaku usaha mikro. Program KUR ini dirancang untuk memberikan akses pembiayaan dengan suku bunga rendah serta persyaratan yang lebih ringan dibandingkan dengan skema kredit komersial lainnya, sehingga diharapkan dapat mendorong peningkatan kapasitas produksi dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan salah satu instrumen kebijakan strategis pemerintah dalam rangka memperkuat sektor pertanian melalui peningkatan akses pembiayaan bagi petani termasuk petani bawang merah. Program ini dirancang untuk memberikan kemudahan dalam memperoleh modal usaha dengan menawarkan tingkat suku bunga yang relatif rendah serta prosedur pengajuan yang lebih sederhana dibandingkan dengan skema kredit konvensional. Melalui KUR, petani memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh sumber pembiayaan yang dibutuhkan guna menunjang keberlanjutan usaha tani antara lain untuk pembelian benih unggul, pupuk, pestisida, dan peralatan pertanian. Dukungan pembiayaan ini diharapkan mampu mengurangi beban finansial petani, mendorong efisiensi produksi, serta meningkatkan hasil dan pendapatan usaha tani secara keseluruhan (Hariani et al., 2022).

Faktor usia dan tingkat pendidikan petani merupakan dua variabel penting yang dapat memengaruhi perilaku mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi termasuk keputusan untuk mengakses pembiayaan melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Usia petani berperan dalam membentuk pola pikir serta tingkat toleransi terhadap risiko finansial. Hardana (2019) mengemukakan bahwa usia individu mencerminkan karakteristik tertentu yang memengaruhi kemampuan dalam mengakses kredit. Petani yang lebih tua umumnya memiliki pengalaman yang lebih luas dalam mengelola pembiayaan usaha serta menunjukkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap lembaga keuangan formal. Namun demikian, temuan Astuti (2019) menunjukkan bahwa petani dengan usia yang lebih lanjut cenderung memiliki produktivitas yang lebih rendah dan kurang bersedia menggunakan kredit sebagai sumber modal usahatani, dibandingkan dengan petani yang lebih muda.

Selain usia, tingkat pendidikan juga menjadi faktor determinan dalam memengaruhi pemahaman petani terhadap prosedur, manfaat, dan risiko dari program KUR. Amna (2023) menyatakan bahwa lama waktu pendidikan yang ditempuh oleh petani berkorelasi positif dengan pola pikir yang terbuka terhadap pengembangan usaha tani. Pendidikan yang lebih tinggi memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap risiko pembiayaan termasuk risiko penggunaan kredit dari lembaga perbankan. Dalam hal ini, Gusti et al. (2021) menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani dalam memilih sumber pembiayaan. Petani dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan analitis dan kepercayaan diri yang lebih baik dalam menilai risiko sehingga lebih terbuka untuk mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal seperti bank.

Selain usia dan pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pengalaman bertani juga merupakan faktor-faktor penting yang dapat memengaruhi keputusan petani dalam mengakses pembiayaan melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Jumlah tanggungan dalam rumah tangga berperan sebagai motivasi ekonomi bagi petani dalam mengambil keputusan pembiayaan. Petani yang memiliki lebih banyak anggota keluarga cenderung terdorong untuk mencari tambahan modal guna memenuhi kebutuhan rumah tangga sekaligus meningkatkan produktivitas usahatani. Ismail dan Fatmawati (2021) menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga petani baik untuk kebutuhan pangan maupun non-pangan. Semakin besar jumlah anggota keluarga, semakin tinggi pula

tingkat kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi, sehingga mendorong petani untuk mengakses pembiayaan tambahan.

Di samping itu, lama pengalaman dalam bertani juga menjadi variabel penting dalam pengambilan keputusan kredit. Pengalaman bertani mencerminkan kemampuan adaptasi dan penguasaan teknis petani terhadap kegiatan produksi. Ashillah (2024) mengemukakan bahwa petani yang memiliki pengalaman bertani yang lebih panjang cenderung memiliki kemampuan manajerial yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan produksi secara lebih tepat dan efisien. Efisiensi teknis ini tercermin dari kemampuan petani dalam mengelola input produksi secara optimal sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan hasil panen. Dengan demikian, petani yang berpengalaman memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengakses modal tambahan termasuk melalui program KUR sebagai upaya untuk meningkatkan skala dan efektivitas usahatani.

Ukuran lahan yang dikelola merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan petani dalam mengakses pembiayaan melalui program KUR. Petani dengan skala lahan yang lebih luas umumnya memerlukan modal yang lebih besar untuk mendukung kegiatan produksi, seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, dan alat pertanian. Ayal et al. (2024) menyatakan bahwa semakin luas lahan usahatani yang dimiliki petani maka semakin besar pula skala usaha yang dijalankan sehingga kebutuhan modal yang diperlukan untuk operasional usahatani juga meningkat secara proporsional.

Selain luas lahan, tingkat pendapatan petani dari kegiatan usahatani turut memengaruhi kecenderungan untuk mengakses KUR. Amna (2023) menemukan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usaha tani dalam hal ini komoditas bawang putih merupakan variabel signifikan yang memengaruhi keputusan petani dalam mengajukan pembiayaan. Pendapatan yang tinggi mencerminkan keberhasilan usaha tani dan kapasitas finansial petani yang mendorong mereka untuk memperluas skala usaha melalui tambahan modal usaha.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah frekuensi pinjaman sebelumnya. Pengalaman petani dalam mengakses kredit terutama dari lembaga keuangan formal meningkatkan pemahaman terhadap prosedur administrasi serta membangun rasa percaya diri dalam mengelola risiko pembiayaan. Menurut Amna (2023), semakin sering seorang petani mengakses pinjaman sebelumnya, maka semakin tinggi pula peluang bagi petani tersebut untuk kembali mengajukan KUR, khususnya KUR Mikro karena telah terbiasa dengan mekanisme kredit dan memahami manfaat ekonomi dari penggunaan modal eksternal dalam mengembangkan usaha tani.

1.2. Rumusan Masalah

Petani bawang merah di Desa Batu Noni, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang sering menghadapi kendala utama dalam bentuk keterbatasan modal usaha. Keterbatasan ini berdampak langsung pada rendahnya kapasitas petani dalam mengakses sarana produksi penting seperti benih unggul, pupuk, pestisida, dan alat pertanian. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan sarana produksi tersebut berisiko menurunkan tingkat produktivitas dan pendapatan usaha tani secara keseluruhan. Salah satu solusi strategis yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan permodalan adalah pemanfaatan fasilitas pembiayaan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang disalurkan oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan skema pembiayaan berbunga rendah dan persyaratan yang lebih fleksibel dibandingkan kredit komersial konvensional.

Namun demikian, tidak semua petani memanfaatkan fasilitas pembiayaan ini. Keputusan untuk mengakses KUR diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi usia petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani, luas lahan yang dikelola, tingkat pendapatan dari usaha tani, serta frekuensi pinjaman sebelumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan petani bawang merah di Desa Batu Noni, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang dalam mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) melalui Bank BRI?"

1.3. Research Gap

Peneliti melakukan analisis kesenjangan penelitian (*research gap*) untuk mengidentifikasi kekurangan atau keterbatasan dalam studi sebelumnya yang relevan guna menemukan celah ilmiah bagi pengembangan penelitian lebih lanjut. Beberapa penelitian terdahulu terkait faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam mengakses pembiayaan termasuk KUR, dijadikan referensi untuk memperkuat kerangka teoritis dan merumuskan variabel yang sesuai dengan konteks lokal di Desa Batu Noni, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

Perbedaan utama dalam penelitian ini dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya terletak pada fokus komoditas dan lokasi kajian. Hingga saat ini belum banyak ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani bawang merah dalam mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kabupaten Enrekang. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada petani hortikultura secara umum atau pada komoditas lain, seperti cabai, tanpa memberikan perhatian yang mendalam terhadap komoditas bawang merah secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi keputusan petani bawang merah dalam mengakses program KUR, khususnya di Desa Batu Noni, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

Penelitian yang dilakukan oleh Amna et al. (2023) berjudul *"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan KUR Mikro (Studi Kasus: Petani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur)"* menggunakan analisis regresi logistik dan menemukan bahwa variabel usia, luas lahan, pengalaman bertani, pendapatan, frekuensi penggunaan KUR Mikro, serta partisipasi dalam kelompok tani berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengakses KUR Mikro.

Sementara itu, studi oleh Jono et al. (2022) yang berjudul *"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Cabai Merah di Indonesia untuk Mengambil Kredit"* juga menggunakan analisis regresi logistik biner dan menunjukkan bahwa lokasi usahatani, usia, dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit oleh petani cabai merah.

Penelitian oleh Agustinus, Suyatno, dan Sudrajat (2023) bertajuk *"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menggunakan Credit Union (CU) Keling Kumang sebagai Lembaga Pembiayaan Usahatani di Desa Piawas"* mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengakses lembaga pembiayaan tersebut, sementara variabel pendapatan, pengeluaran rumah tangga, dan jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan.

Selanjutnya, Pratiwi et al. (2019) dalam penelitian berjudul *"Studi Pembiayaan Mikro Petani dalam Pengambilan Keputusan untuk Kredit Formal dan Kredit Nonformal"* juga menggunakan pendekatan regresi logistik dan menemukan bahwa pendidikan, lama usaha tani, tingkat suku bunga, dan frekuensi pinjaman menjadi faktor yang memengaruhi keputusan petani hortikultura di Jawa Timur dalam memilih sumber pembiayaan kredit formal maupun nonformal.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam mengakses pembiayaan fokusnya masih terbatas pada komoditas seperti cabai atau bawang putih. Hingga kini belum ada studi yang secara spesifik meneliti keputusan petani bawang merah dalam mengakses KUR di Kabupaten Enrekang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap keputusan pengajuan KUR oleh petani bawang merah di Desa Batu Noni melalui pendekatan regresi logistik.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel usia petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, luas lahan, pendapatan usahatani per hektar, dan frekuensi pinjaman terhadap keputusan petani dalam mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis bagi pemangku kepentingan di sektor pertanian dan perbankan.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi pertanian, khususnya mengenai perilaku pengambilan keputusan petani dalam mengakses fasilitas pembiayaan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR). Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengkajian lebih lanjut mengenai determinan akses petani terhadap kredit formal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Keuangan (Bank BRI): Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi penyaluran KUR yang lebih efektif dan tepat sasaran, dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan petani di lapangan.
- b. Bagi Pemerintah Daerah: Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan petani melalui peningkatan akses terhadap sumber pembiayaan formal, guna mendorong produktivitas dan kesejahteraan petani.
- c. Bagi Petani: Memberikan pemahaman mengenai pentingnya akses terhadap pembiayaan usaha tani dan mendorong pemanfaatan fasilitas kredit secara optimal untuk menunjang pengembangan usaha pertanian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usahatani

Usahatani merupakan cabang ilmu yang mempelajari bagaimana petani mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif guna memperoleh keuntungan maksimal (Azis & Suryana, 2023). Dalam konteks ini kemampuan manajerial petani menjadi aspek krusial dalam mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan teknologi. Usahatani juga dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang mencakup pengorganisasian aset dan metode produksi pertanian secara sistematis serta pengelolaan sarana dan teknologi dalam rangka menunjang kegiatan agribisnis (Sari et al., 2025). Selain itu, Mustaki et al. (2023) mendefinisikan usahatani sebagai serangkaian aktivitas manusia dalam mengelola lahan pertanian untuk memperoleh hasil dari tanaman maupun ternak dengan tetap mempertahankan daya dukung dan produktivitas tanah secara berkelanjutan.

2.2. Bawang Merah

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang telah lama dibudidayakan oleh petani di Indonesia dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Sebagai tanaman sayuran berumbi, bawang merah memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia tidak hanya sebagai bumbu dapur tetapi juga sebagai bahan baku obat tradisional menjadikannya sebagai komoditas multifungsi dalam kategori rempah dan sayuran (Agusriandi et al., 2020). Meskipun harga bawang merah cenderung fluktuatif komoditas ini tetap menjadi pilihan utama dalam kegiatan usahatani karena tingkat permintaannya yang terus meningkat sehingga tetap menjanjikan secara ekonomi. Secara agronomis perbanyak tanaman bawang merah dilakukan secara vegetatif melalui umbi, bukan dari biji (Putri, 2021).

Menurut Kahar et al. (2022), pertumbuhan bawang merah terbagi menjadi dua fase utama yaitu fase vegetatif yang berlangsung sejak 11 hingga 35 hari setelah tanam (hst) ditandai dengan pembentukan daun secara intensif untuk menunjang aktivitas fotosintesis dan fase generatif yang dimulai pada hari ke-36 setelah tanam. Fase generatif ini mencakup pembentukan umbi (36–50 hst) dan pematangan umbi (51–56 atau 60 hst) dengan fokus utama pada akumulasi cadangan makanan di dalam umbi serta berakhirnya fase pertumbuhan vegetatif (Simatupang, 2022). Penanaman bawang merah idealnya dilakukan pada musim kemarau khususnya antara bulan April–Mei (pasca panen padi) atau Juli–Agustus, dengan syarat ketersediaan air yang mencukupi.

Pada musim kemarau lahan bekas sawah sering dimanfaatkan untuk budidaya bawang merah. Namun, pada musim hujan budidaya umumnya dialihkan ke lahan tegalan guna menghindari kerusakan akibat genangan air. Rismawati et al. (2023) menegaskan bahwa pemilihan lokasi tanam yang tepat serta sistem drainase yang baik menjadi faktor krusial terutama pada budidaya off-season di lahan kering masam guna mencegah gangguan penyakit akar dan kerusakan akibat kelembapan tinggi. Selain itu, berdasarkan penelitian Aryani et al. (2024), kebutuhan air optimal bagi tanaman bawang merah pada musim kemarau berkisar antara 3,6–4,3 mm/hari terutama pada fase pembentukan umbi. Kekurangan air pada fase ini terbukti berdampak negatif terhadap jumlah daun, jumlah tunas, serta bobot umbi. Oleh karena itu irigasi atau penyiraman dilakukan secara tepat waktu yaitu ketika tanah di sekitar tanaman mulai menunjukkan tanda-tanda kekeringan.

2.3. Produksi Bawang Merah

Produksi merupakan suatu proses yang melibatkan pengolahan input berupa barang dan jasa untuk menghasilkan output dalam bentuk barang dan jasa lainnya dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks pertanian pemahaman mengenai produktivitas sangat ditentukan oleh definisi yang jelas terkait input dan output yang pada awalnya masih dalam bentuk fisik dan belum dinilai berdasarkan harga (Liu & Wang, 2023). Dalam usahatani bawang merah beberapa faktor utama yang memengaruhi tingkat produksi antara lain meliputi luas lahan, jenis bibit, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida.

a. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi penting yang menggambarkan total area tanah yang digunakan petani untuk budidaya bawang merah dalam satu musim tanam baik dalam satuan hektare maupun meter persegi. Skala lahan berpengaruh langsung terhadap efisiensi produksi dan performa usaha tani. Hasibuan et al. (2024) menyatakan bahwa petani dengan lahan berskala kecil dan terfragmentasi cenderung kurang efisien dibandingkan dengan petani yang mengelola lahan berskala menengah hingga besar. Sebagai faktor produksi yang tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat dipindahkan, lahan memiliki peran strategis dalam penentuan hasil produksi, meskipun hak kepemilikannya dapat dialihkan.

b. Bibit

Jenis dan kualitas bibit memiliki pengaruh langsung terhadap hasil produksi usahatani. Petani bawang merah pada umumnya masih menggunakan bibit dari umbi konsumsi yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini berimplikasi pada penurunan kualitas bibit karena tingginya risiko infeksi dan degradasi genetik. Saputri et al. (2018) melaporkan bahwa lebih dari 80% infeksi pada umbi bibit berdampak negatif terhadap kualitas dan kuantitas hasil panen. Studi Sandita (2024) menggunakan pendekatan *stochastic frontier* dan *propensity score matching* menunjukkan bahwa petani yang menggunakan benih bersertifikat dengan penerapan prinsip tepat varietas, mutu, lokasi, dan harga, mampu mencapai efisiensi teknis sebesar 88,6%, lebih tinggi dibandingkan kelompok non-sertifikasi yang hanya mencapai 84,8%. Ketidaksihesuaian terhadap prinsip-prinsip tersebut berpotensi menurunkan produktivitas dan meningkatkan biaya produksi.

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan input penting dalam proses produksi usahatani. Sebagian besar tenaga kerja berasal dari anggota keluarga petani yang umumnya tidak dimasukkan dalam perhitungan biaya produksi karena dianggap sebagai kontribusi rumah tangga. Sementara itu tenaga kerja luar keluarga diperoleh melalui sistem upah dan memberikan kontribusi signifikan terhadap struktur biaya produksi. Sari et al. (2024) mencatat bahwa sebagian besar tenaga kerja dalam usaha tani bawang merah berasal dari luar keluarga dengan kebutuhan mencapai 1.143 Hari Kerja Orang (HOK) per musim tanam. Faktor-faktor seperti luas lahan, penerapan teknologi, usia, dan tingkat pendidikan petani secara signifikan memengaruhi intensitas penggunaan tenaga kerja.

d. Pupuk

Pemupukan yang tepat dalam hal dosis dan metode aplikasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan dan hasil produksi bawang merah. Yuniarti et al. (2022) menemukan bahwa pemberian pupuk nitrogen nitrat sebanyak 28,08 gram per plot mampu meningkatkan tinggi tanaman, jumlah umbi, serta bobot umbi baik segar maupun kering. Selain itu Pardono et al. (2024) menyebutkan bahwa metode aplikasi pupuk dengan cara ditabur memberikan hasil yang lebih baik terhadap pertumbuhan tanaman terutama dalam dua hingga tiga minggu pertama setelah tanam.

e. Pestisida

Penggunaan pestisida yang berlebihan menjadi isu serius dalam budidaya bawang merah. Apriyani et al. (2021) melaporkan bahwa sebagian besar petani mengaplikasikan insektisida sebanyak satu hingga tiga kali lipat dari dosis anjuran dengan frekuensi penyemprotan setiap dua hingga tiga hari dimulai sejak 10 hari setelah tanam hingga mendekati masa panen. Praktik ini tidak hanya meningkatkan biaya produksi tetapi juga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan seperti gangguan ekologis, residu pada produk hasil panen, serta meningkatnya risiko resistensi dan resurgensi hama, khususnya ulat.

2.4. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan suatu proses rasional yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk memilih alternatif terbaik di antara berbagai pilihan yang tersedia dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks usahatani bawang merah keputusan petani untuk mengakses pembiayaan melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekonomi semata tetapi juga mencakup aspek sosial dan psikologis yang memengaruhi perilaku pengambilan keputusan.

Fatihah et al. (2024) menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan bagian penting dari manajemen yaitu proses memilih satu alternatif terbaik dari beberapa pilihan untuk mencapai tujuan secara efektif baik secara individu maupun organisasi. Hal serupa juga disampaikan oleh Sinnaiah et al. (2023), yang menekankan bahwa gaya pengambilan keputusan baik yang bersifat rasional maupun intuitif berpengaruh signifikan terhadap kinerja organisasi atau unit usaha termasuk di sektor pertanian.

Dalam menghadapi tantangan di era digital yang penuh perubahan dan ketidakpastian Choori dan Kazemi (2023) menekankan pentingnya membangun sistem pengambilan keputusan yang adaptif dan berbasis teknologi. Sistem ini diharapkan dapat membantu menghadapi lingkungan bisnis yang semakin kompleks termasuk di sektor agribisnis dengan cara memberikan kemampuan beradaptasi dan keputusan yang lebih tepat.

Das dan Maji (2023) menyatakan bahwa pengalaman bertani dan kemampuan dalam memahami keuangan menjadi faktor penting dalam keputusan petani untuk mengajukan kredit. Petani yang sudah berpengalaman dan memiliki literasi keuangan yang baik biasanya lebih hati-hati dan berpikir rasional dalam menilai manfaat, risiko, serta dampak jangka panjang dari pengajuan Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Oleh karena itu, pengambilan keputusan oleh petani bawang merah bukan sekadar memilih satu pilihan tetapi merupakan proses yang dipengaruhi oleh banyak hal. Faktor-faktor tersebut mencakup informasi yang dimiliki pengalaman pribadi, nilai dan tujuan hidup, serta kondisi lingkungan sosial dan perkembangan teknologi.

2.5. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Mengajukan Kredit

Keputusan petani untuk mengakses sumber pembiayaan formal seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor sosial ekonomi, demografis, dan kelembagaan yang saling memengaruhi. Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa terdapat sejumlah variabel yang berperan signifikan dalam menentukan keputusan petani dalam mengajukan KUR di antaranya adalah usia petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman dalam usahatani, luas lahan, pendapatan dari usahatani, serta frekuensi peminjaman sebelumnya.

Hardana et al. (2019), dalam penelitiannya terhadap petani hortikultura di Provinsi Jawa Timur menemukan bahwa tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam mengakses kredit mikro. Penelitian serupa oleh Ibnu (2024) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi partisipasi petani dalam program KUR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar kemungkinannya untuk mengakses layanan pembiayaan formal. Sementara itu, Jono (2022) dalam kajiannya terhadap petani cabai merah di Indonesia mengidentifikasi bahwa usia dan tingkat pendidikan turut memengaruhi keputusan pengambilan kredit.

Lebih lanjut, Amna et al. (2023) melalui studi pada petani bawang putih di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, mengungkapkan bahwa variabel usia, pengalaman bertani, tingkat pendapatan, dan frekuensi pinjaman sebelumnya memberikan pengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam memanfaatkan fasilitas pembiayaan melalui KUR. Temuan ini mempertegas pentingnya kapabilitas produksi dan manajerial petani dalam mengakses sumber pembiayaan formal.

Secara umum, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi berperan strategis dalam mendorong keterlibatan petani dalam sistem keuangan formal. Petani yang memiliki kapasitas produksi yang tinggi dan keterampilan manajerial yang baik cenderung memiliki kepercayaan diri dan kemampuan yang lebih besar dalam mengakses layanan kredit.

Berdasarkan temuan-temuan sebelumnya pembahasan pada bagian selanjutnya akan menjelaskan lebih rinci tentang faktor-faktor utama yang memengaruhi keputusan petani bawang merah dalam mengajukan KUR, dengan fokus khusus pada kondisi lokal di Desa Batu Noni, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

1. Usia Petani

Usia merupakan salah satu faktor penting dalam analisis sosial-ekonomi pertanian karena dapat memengaruhi produktivitas, penerapan teknologi, dan cara petani mengambil keputusan dalam mengelola usaha tani. Secara umum, usia petani tidak hanya menunjukkan kemampuan fisik untuk bekerja di lahan, tetapi juga mencerminkan kesiapan mereka dalam menerima inovasi serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan dalam sistem pertanian yang terus berkembang.

Thoriq et al. (2022) dalam penelitiannya terhadap petani padi di Kabupaten Sumedang menemukan bahwa sebagian besar petani termasuk dalam kelompok usia produktif lanjut yaitu di atas 50 tahun. Umumnya kelompok usia ini memiliki pengalaman dan keterampilan teknis yang baik. Namun mereka cenderung kurang cepat dalam menerima teknologi baru apalagi jika tidak didukung oleh pelatihan atau pendampingan yang cukup. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan antara usia petani dan kemampuan mereka dalam menerima inovasi pertanian.

Lebih lanjut, Rahmawati (2023) dalam analisisnya mengenai ketahanan kredit di kalangan petani menunjukkan bahwa usia kepala rumah tangga memiliki hubungan negatif terhadap akses kredit formal. Lembaga keuangan cenderung menilai petani yang berusia lebih tua sebagai risiko yang lebih tinggi karena masa produktif mereka lebih singkat dan kemampuan untuk melunasi pinjaman dianggap menurun. Oleh karena itu, semakin tua usia petani, maka semakin kecil peluang mereka untuk memperoleh akses terhadap fasilitas pembiayaan dari lembaga keuangan formal.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor sosial ekonomi yang penting dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku petani dalam mengelola usahatani secara rasional dan fleksibel. Semakin tinggi pendidikan formal yang dimiliki semakin besar kemampuan petani dalam memahami informasi baik yang bersifat teknis maupun non-teknis termasuk informasi terkait akses pembiayaan di sektor pertanian.

Amna et al. (2023) menyatakan bahwa lamanya pendidikan yang ditempuh petani berpengaruh besar terhadap cara mereka berpikir dalam mengembangkan usaha tani. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dasar, tetapi juga membantu membentuk kemampuan dalam menganalisis serta meningkatkan kesadaran terhadap berbagai risiko, termasuk risiko keuangan yang muncul saat menggunakan kredit bank sebagai sumber modal. Oleh karena itu, tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan petani dalam mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Selanjutnya, Resmianto et al. (2025) menekankan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani semakin besar kemampuannya dalam mengakses informasi dan teknologi pertanian yang lebih modern. Kemampuan ini memungkinkan petani untuk lebih mudah memahami dan mengadopsi inovasi yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas, efisiensi usaha tani, dan pendapatan. Dalam hal pembiayaan petani yang berpendidikan juga cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kredit formal serta lebih mampu memenuhi persyaratan administratif yang ditetapkan oleh lembaga keuangan.

3. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga mencerminkan beban ekonomi yang harus ditanggung oleh kepala rumah tangga termasuk kebutuhan dasar seperti makan, pendidikan, dan kesehatan anggota keluarga. Dalam konteks usahatani beban tanggungan ini menjadi salah satu faktor penting yang dipertimbangkan petani dalam mengambil keputusan terkait pembiayaan termasuk keputusan untuk mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Siregar (2025) menyatakan bahwa jumlah tanggungan dalam rumah tangga petani memiliki hubungan positif dengan meningkatnya kebutuhan ekonomi dan dorongan untuk menambah pendapatan. Situasi ini mendorong petani untuk mencari sumber pembiayaan formal sebagai upaya memperluas skala usaha dan meningkatkan produktivitas. Petani dengan tanggungan keluarga yang lebih banyak umumnya memiliki motivasi lebih besar untuk mengembangkan usahanya guna memenuhi kebutuhan rumah tangga yang semakin beragam dan kompleks.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasbiy dan Hardana (2024) terhadap petani hortikultura di Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga menjadi salah satu faktor yang mendorong petani dalam mengambil keputusan untuk mengajukan kredit. Meskipun bukan faktor yang paling dominan, variabel ini tetap memberikan kontribusi penting dalam menentukan seberapa besar kebutuhan pembiayaan dalam rumah tangga petani.

4. Lama Usahatani

Lama usahatani atau durasi keterlibatan petani dalam kegiatan pertanian merupakan indikator penting yang mencerminkan tingkat pengalaman dan pengetahuan petani dalam mengelola usaha tani secara berkelanjutan. Pengalaman ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam budidaya tetapi juga mencerminkan kemampuan petani dalam membuat keputusan strategis termasuk dalam memanfaatkan sumber pembiayaan formal seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Kurniawan et al. (2023) menyatakan bahwa semakin lama petani terlibat dalam kegiatan usahatani, semakin besar pula pemahaman mereka terhadap manfaat, prosedur, dan risiko penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebagai sumber pembiayaan produktif. Pengalaman dalam usahatani juga menjadi salah satu indikator stabilitas usaha yang sering dijadikan pertimbangan oleh lembaga keuangan dalam menilai kelayakan kredit. Petani yang memiliki pengalaman panjang dalam mengelola lahan dinilai lebih mampu menjaga keberlanjutan usaha serta mengelola risiko produksi, sehingga dianggap sebagai calon debitur yang lebih layak dan potensial.

Meskipun pengalaman berusaha dapat meningkatkan kemampuan manajerial petani dalam aspek produksi, Alam et al. (2025) menegaskan bahwa hal tersebut tidak secara otomatis mendorong petani untuk mengakses program pembiayaan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR). Keputusan untuk mengakses kredit juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling berkaitan seperti tingkat pendidikan, pendapatan, literasi keuangan, serta tingkat kepercayaan petani terhadap lembaga keuangan formal.

5. Luas Lahan

Dalam pengambilan keputusan terkait pengajuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) luas lahan menjadi indikator penting karena mencerminkan kebutuhan input dan modal kerja setiap musim tanam. Semakin luas lahan yang dikelola semakin besar pula skala usaha serta kebutuhan pembiayaan untuk mendukung kegiatan pertanian.

Tunas et al. (2023) menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani padi yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan membayar serta kelayakan kredit di mata lembaga keuangan formal. Dengan demikian luas lahan secara tidak langsung turut menentukan akses petani terhadap pembiayaan produktif.

Namun demikian, Wulandari et al. (2021) menekankan bahwa petani dengan kepemilikan lahan sempit tetap terdorong untuk mengakses KUR terutama ketika harga input meningkat atau saat diperlukan intensifikasi untuk meningkatkan produksi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun luas lahan merupakan faktor penting, namun bukan satu-satunya penentu dalam pengambilan keputusan keuangan oleh petani.

6. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan salah satu indikator penting dalam pengambilan keputusan pengajuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) baik dari perspektif petani sebagai peminjam maupun lembaga keuangan sebagai pemberi kredit. Supatminingsih et al. (2023) menyatakan bahwa pendapatan yang stabil dari budidaya bawang merah mendorong petani untuk memperluas usahanya sehingga kebutuhan akan tambahan modal meningkat. Dalam hal ini KUR menjadi pilihan yang menarik karena menawarkan persyaratan yang mudah dan bunga yang rendah. Sementara itu Wulandari et al. (2021) menambahkan bahwa petani dengan pendapatan tinggi cenderung lebih berani mengambil risiko pembiayaan karena memiliki keyakinan terhadap kelancaran arus kas dari hasil panen. Sebaliknya, petani dengan pendapatan rendah cenderung enggan mengakses kredit karena khawatir tidak mampu membayar cicilan terutama dalam kondisi yang tidak menentu seperti fluktuasi harga dan cuaca ekstrem.

7. Frekuensi Pinjaman

Frekuensi pinjaman mengacu pada seberapa sering petani mengakses kredit, baik dari lembaga formal maupun informal, dalam jangka waktu tertentu. Lelisho dan Lelisho (2024) menjelaskan bahwa pengalaman petani dalam melakukan pinjaman sebelumnya dapat memengaruhi persepsi dan kecenderungan mereka untuk mengajukan kredit kembali di masa mendatang.

Sementara itu, Puspasari et al. (2020) menambahkan bahwa frekuensi pinjaman juga mencerminkan tingkat literasi keuangan. Petani yang lebih sering berinteraksi dengan lembaga keuangan formal umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perencanaan keuangan dan pengelolaan modal usaha. Oleh karena itu, petani dengan frekuensi pinjaman yang tinggi cenderung lebih terbuka dan siap dalam memanfaatkan program pembiayaan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR).

2.6. Pengertian Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan program pembiayaan yang disalurkan oleh lembaga keuangan kepada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), termasuk koperasi, dengan tujuan meningkatkan akses terhadap modal usaha yang bersifat produktif. Program ini dilengkapi dengan subsidi bunga dari pemerintah dan jaminan kredit sebagian oleh lembaga penjamin seperti Askrindo atau Jamkrindo, sehingga dapat mengurangi risiko bagi pihak penyalur kredit (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2022).

Menurut Nazila (2023), KUR merupakan salah satu instrumen strategis pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi kerakyatan, terutama bagi pelaku usaha kecil yang selama ini mengalami hambatan dalam mengakses pembiayaan formal. Program ini diluncurkan berdasarkan Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2007 sebagai bagian dari kebijakan percepatan pengembangan sektor riil dan pemberdayaan UMKM, sekaligus menjadi bagian dari reformasi di sektor keuangan. Dalam pelaksanaannya, KUR bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat, menurunkan angka kemiskinan, dan membuka lapangan kerja yang lebih luas.

Pendanaan KUR sepenuhnya berasal dari lembaga keuangan yang bekerja sama dengan pemerintah, dengan plafon kredit maksimal sebesar Rp500.000.000,. Program ini juga menjadi bagian dari upaya memperluas inklusi keuangan, agar masyarakat berpenghasilan rendah dapat mengakses layanan perbankan dengan bunga yang terjangkau. Secara umum, KUR bertujuan untuk mempercepat pengembangan sektor riil dan pemberdayaan pelaku UMKM, meningkatkan akses pembiayaan melalui lembaga keuangan formal, serta mendukung upaya penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja.

Sasaran program ini meliputi masyarakat yang telah mengikuti pelatihan atau program pemberdayaan ekonomi, khususnya mereka yang berada pada klaster 3, yaitu masyarakat yang sedang berproses menuju kemandirian ekonomi. Lembaga yang dapat menyalurkan KUR antara lain bank umum, koperasi, dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Dari sisi kelembagaan, KUR menyasar UMKM yang mengalami kendala permodalan dalam mengembangkan usahanya.

Sektor-sektor prioritas pembiayaan KUR antara lain meliputi pertanian, perikanan, kehutanan, industri pengolahan, dan jasa keuangan berbasis simpan pinjam. Menurut Pasaribu, Wijaya, dan Junaidi (2020), implementasi KUR telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas produksi, perluasan skala usaha, dan peningkatan pendapatan pelaku UMKM, khususnya di wilayah Kalimantan. Hal ini menegaskan bahwa KUR merupakan kebijakan publik yang efektif dalam memperkuat struktur ekonomi nasional melalui pemberdayaan sektor usaha kecil dan menengah yang produktif.

1. Unsur-Unsur Kredit Usaha Rakyat

Unsur-unsur dalam Kredit Usaha Rakyat (KUR) menunjukkan karakteristik sistem pembiayaan yang dirancang untuk mendukung pengembangan usaha produktif di sektor mikro, kecil, dan menengah. Unsur-unsur tersebut meliputi:

- a. **Kepercayaan**
Kepercayaan menjadi dasar hubungan antara lembaga penyalur kredit dan penerima pinjaman. Dalam KUR lembaga keuangan memberikan kepercayaan kepada pelaku usaha seperti petani atau UMKM bahwa mereka mampu dan bersedia mengembalikan pinjaman sesuai kesepakatan. Kepercayaan ini didasarkan pada rekam jejak usaha, kelayakan bisnis, dan terkadang didukung oleh program pendampingan (Putra et al., 2023).
- b. **Kesepakatan**
Pemberian kredit didasarkan pada kesepakatan formal antara kreditur dan debitur yang dituangkan dalam perjanjian kredit. Kesepakatan ini mencakup jumlah pinjaman, suku bunga, jangka waktu pengembalian, serta hak dan kewajiban masing-masing pihak.
- c. **Jangka Waktu**
Kredit memiliki jangka waktu tertentu yang disepakati bersama. Untuk KUR jangka waktu maksimal biasanya tiga tahun untuk modal kerja dan lima tahun untuk investasi. Penentuan jangka waktu disesuaikan dengan kemampuan usaha dalam menghasilkan pendapatan.
- d. **Risiko**
Setiap pemberian kredit memiliki risiko, terutama risiko gagal bayar. Dalam KUR, sebagian risiko ditanggung oleh lembaga penjamin seperti Jamkrindo atau Askrindo, sehingga dapat mengurangi kekhawatiran lembaga keuangan dan memperluas akses pembiayaan bagi pelaku usaha kecil.
- e. **Objek Kredit/Prestasi**
Dana pinjaman dari KUR digunakan untuk keperluan usaha, baik sebagai modal kerja (misalnya pembelian bahan baku atau pembayaran upah) maupun untuk investasi (seperti pembelian alat produksi atau pengembangan usaha).
- f. **Tujuan Produktif**
KUR ditujukan khusus untuk kegiatan produktif, bukan konsumtif. Sektor usaha yang menjadi prioritas antara lain pertanian, perikanan, perdagangan, industri pengolahan, dan jasa produktif lainnya.
- g. **Subsidi Bunga**
Ciri khas KUR adalah adanya subsidi bunga dari pemerintah, yang membuat suku bunga kredit menjadi lebih rendah, berkisar antara 3% hingga 6% per tahun. Fitur ini menjadi daya tarik utama program KUR dibandingkan kredit komersial lainnya.

2. Kriteria Pemberian Kredit

Berdasarkan data yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2022), terdapat sejumlah kriteria yang harus dipenuhi oleh calon penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) di sektor pertanian. Kriteria tersebut dirancang untuk memastikan bahwa pembiayaan disalurkan secara tepat sasaran guna mendukung kegiatan usaha produktif yang berkelanjutan.

1. **Kelayakan Penerima Kredit**
KUR sektor pertanian ditujukan kepada individu atau perorangan yang menjalankan usaha secara mandiri maupun tergabung dalam kelompok usaha, seperti Kelompok Tani, Kelompok Usaha Bersama (KUBE), Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), atau badan usaha lain yang bergerak dalam bidang pertanian produktif. Kriteria ini menekankan pentingnya keberadaan kelembagaan petani sebagai entitas kolektif yang memudahkan proses pendampingan dan pengawasan.
2. **Ruang Lingkup Usaha Pertanian**
Pembiayaan melalui skema KUR mencakup seluruh kegiatan usaha pertanian yang tergolong dalam rantai nilai agribisnis, mulai dari sub sistem hulu, proses produksi (on-farm), hingga sub

sistem hilir. Aktivitas ini meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Prioritas pembiayaan diberikan kepada usaha yang berkontribusi terhadap pencapaian program ketahanan pangan nasional dan peningkatan kesejahteraan petani.

3. Sub Sistem Agribisnis yang didanai

a) Sub Sistem Hulu

Kegiatan ekonomi yang berfokus pada penyediaan input pertanian seperti pupuk, pestisida, benih dan bibit, pakan ternak, serta alat dan mesin pertanian (alsintan). Termasuk di dalamnya adalah pengadaan alsintan pra-panen, seperti traktor, pompa air, mesin pembibitan, serta alat produksi dan teknologi penunjang lainnya.

b) Sub Sistem Produksi (On-Farm)

- Tanaman pangan (sereal, umbi-umbian, kacang-kacangan),
- Hortikultura (buah, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat),
- Perkebunan (tanaman tahunan dan semusim, termasuk rempah-rempah dan tanaman penyegar),
- Peternakan (ternak besar dan kecil, unggas, serta budidaya hewan non-ruminansia).

4. Tujuan Usaha

Kegiatan usaha yang mendapatkan pembiayaan melalui KUR dibagi menjadi dua kategori:

- Usaha yang mendukung upaya pencapaian dan keberlanjutan swasembada pangan nasional,
- Usaha yang secara langsung berorientasi pada peningkatan kesejahteraan petani.

5. Fokus Pembiayaan pada Kegiatan Produktif

Kredit yang disalurkan melalui skema KUR secara eksklusif diperuntukkan bagi kegiatan produktif di sektor pertanian. Pembiayaan ini tidak mencakup kebutuhan konsumtif dan diarahkan untuk meningkatkan efisiensi, kapasitas produksi, serta daya saing usaha tani dan agribisnis.

2.7. Kerangka Pemikiran

Petani bawang merah di Desa Batu Noni, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang menghadapi berbagai tantangan dalam kegiatan usahatani, salah satunya adalah fluktuasi harga jual komoditas. Ketidakstabilan harga ini menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak pasti, sehingga menyulitkan mereka dalam memenuhi kebutuhan produksi dan rumah tangga. Kondisi ini juga menghambat keberlanjutan usaha tani, terutama dalam perencanaan produksi dan pengelolaan risiko keuangan.

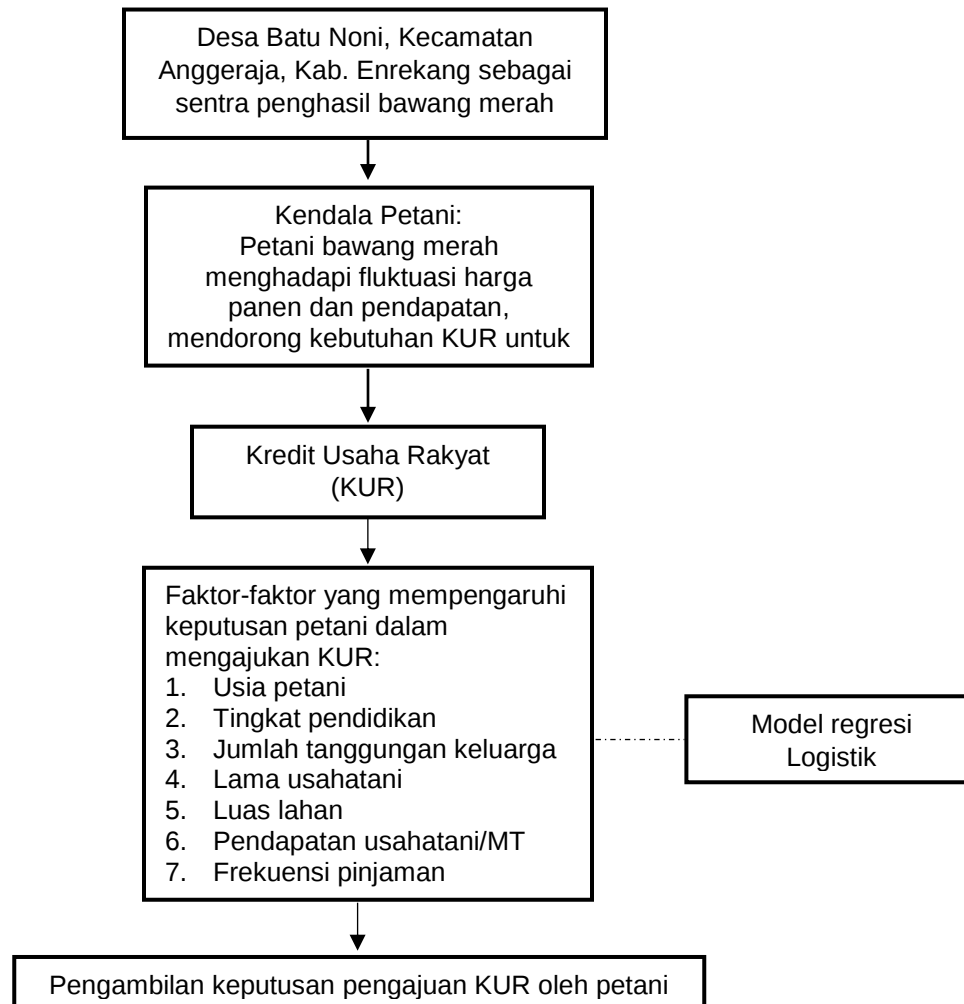
Untuk mengatasi permasalahan tersebut, banyak petani memanfaatkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebagai sumber pembiayaan alternatif. KUR dianggap dapat membantu meningkatkan stabilitas usaha tani karena menawarkan akses permodalan yang lebih mudah dan bersifat produktif. Penggunaan KUR menjadi salah satu strategi adaptif petani dalam menghadapi tantangan struktural di sektor pertanian, khususnya dalam meningkatkan kapasitas produksi dan menjaga kelangsungan usaha.

Keputusan petani dalam mengakses KUR dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi, seperti usia, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani, luas lahan, pendapatan usaha tani, dan riwayat pinjaman sebelumnya. Faktor-faktor ini bervariasi antar petani dan dapat menyebabkan perbedaan dalam pengambilan keputusan terhadap pengajuan KUR. Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris untuk menganalisis secara sistematis pengaruh masing-masing faktor terhadap keputusan petani dalam mengakses pembiayaan.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk melihat hubungan antara variabel-variabel sosial ekonomi dengan keputusan petani dalam mengakses KUR. Metode ini tepat digunakan karena variabel dependen bersifat dikotomis, yaitu petani yang mengakses atau tidak mengakses KUR.

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diketahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap keputusan pengajuan KUR oleh petani bawang merah. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan

kontribusi bagi pemerintah, lembaga keuangan, dan petani dalam merancang kebijakan pembiayaan yang lebih tepat sasaran, serta mendukung upaya penguatan ketahanan sektor pertanian di daerah penelitian.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Bawang Merah dalam Mengajukan KUR di Bank BRI Cabang Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

2.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dirumuskan sebagai jawaban awal atas permasalahan penelitian. Dugaan ini masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui analisis data secara sistematis, empiris, dan objektif (Hamdani & Sa'diyah, 2025). Dalam penelitian ini, hipotesis disusun berdasarkan teori yang relevan, kajian literatur, serta hasil-hasil penelitian terdahulu, khususnya yang berkaitan dengan perilaku petani dalam mengambil keputusan untuk mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara beberapa variabel bebas, yaitu usia petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama usaha bertani, luas lahan, pendapatan usahatani per musim tanam, dan frekuensi pinjaman sebelumnya, dengan variabel terikat, yaitu keputusan petani dalam mengakses pembiayaan KUR.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **H₁**: Terdapat pengaruh yang signifikan antara usia petani (X_1) terhadap keputusan pengajuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Y).
2. **H₂**: Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan petani (X_2) terhadap keputusan pengajuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Y).
3. **H₃**: Terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah tanggungan keluarga (X_3) terhadap keputusan pengajuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Y).
4. **H₄**: Terdapat pengaruh yang signifikan antara lama usahatani (X_4) terhadap keputusan pengajuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Y).
5. **H₅**: Terdapat pengaruh yang signifikan antara luas lahan yang diusahakan (X_5) terhadap keputusan pengajuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Y).
6. **H₆**: Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan usahatani per musim tanam (X_6) terhadap keputusan pengajuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Y).
7. **H₇**: Terdapat pengaruh yang signifikan antara frekuensi pinjaman sebelumnya (X_7) terhadap keputusan pengajuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Y).